BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gambar 1 Tanaman Hias di Taman
Sumber: Liputan6.com (2020)

Tumbuhan diketahui telah menjadi pokok sumber penghasil kebutuhan sandang dan pangan sejak zaman purba kala. Dalam perkembangan studinya kemudian tumbuhan berevolusi hingga yang kini ketahui banyak sekali tanaman yang dapat kita temui, seperti tanaman pertanian, tanaman hias bahkan gulma. Salah satu yang paling menarik perhatian dari ketiganya adalah tanaman hias atau pohon bunga karena dapat dengan mudah ditemui seperti di taman, kebun rumah, hiasan ruangan, hiasan busana, karangan bunga dan lain-lain.

Bunga atau kembang adalah bagian tumbuhan yang biasanya elok warnanya dan harum baunya (KBBI Online). Bunga menjadi sebuah objek yang menjadi sumber inspirasi bagi berbagai aspek, tatanan budaya hingga menjadi simbol pada setiap momen di kehidupan manusia. Seperti contohnya di era Victoria pada sekitar abad 18 bunga digunakan sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan ekspresi dan perasaan secara tidak langsung. Bahkan diketahui ada istilah *floriografi* yang artinya bahasa bunga, hal tersebut karena sudah ada beberapa bunga yang memiliki makna simbolis yang unik misalnya bunga mawar yang memiliki arti cinta yang bergairah dan bunga matahari yang memiliki arti kesetiaan dan keceriaan.

Berbeda dengan masyarakat Jepang, kecintaan pada bunga membuat terciptanya teknik-teknik untuk mengkreasikan bunga menjadi karya seni bernilai tinggi. Seperti *Ikebana* yaitu sebuah seni merangkai bunga yang memanfaatkan berbagai

jenis bunga dan tumbuhan dan *Oshibana* yaitu seni menghias dan menata bunga atau bagian tanaman yang telah diawetkan dengan cara ditekan tetapi tetap mempertahankan warnanya.

Ketertarikan yang besar terhadap bunga kemudian menjadi kebiasaan orang Jepang untuk menikmati bunga pada musim semi atau musim panas untuk melihat bunga-bunga bermekaran khususnya bunga sakura. Tetapi faktor 4 musim yang terus berganti setiap tahunnya, membuat bunga tidak bisa dinikmati pada musim gugur dan musim dingin yang kemudian menimbulkan keinginan untuk menemukan cara lain untuk dapat mengabadikan keindahan bunga sehingga dapat dilihat kapan saja yaitu dengan cara mengeringkan atau menghilangkan kandungan air di dalam bunga kemudian dirangkai dan dihias dengan berbagai teknik ragam hias lalu menyimpannya dan kemudian dikenal dengan nama *oshibana*.

Diketahui pada awal abad ke-16, *oshibana* muncul dan hanya diperuntukkan khusus untuk laki-laki dan menjadi salah satu syarat untuk menjadi prajurit samurai dalam melatih dan membangun kesabaran, konsentrasi dan keharmonisan dengan alam. Selanjutnya seni kerajinan tangan bunga ini mulai digemari berbagai kalangan orang Jepang khususnya wanita hingga akhirnya menyebar melalui perdagangan ke negara Eropa dan Amerika.

Gambar 2 Karya *oshibana* yang kini diperjualbelikan

Sumber: etsy.com (2020)

Selama ratusan tahun berlalu, kini *oshibana* menjadi populer hingga penjuru dunia. Pengaplikasiannya dalam berbagai bentuk indah nan cantik mampu memikat siapapun yang melihatnya, tidak heran *oshibana* pernah menjadi souvenir paling diminati oleh populer di dunia dan bernilai finansial yang tinggi sehingga kini dianggap mampu menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan.

Berbeda di Indonesia, fenomena *oshibana* belum menjadi kegiatan atau kerajinan yang banyak digemari seperti di belahan dunia lainnya. Justru dapat dilihat bahwa istilah *oshibana* sendiri di Indonesia belum terlalu populer dibanding kerajinan bunga yang dikenal dengan sebutan bunga tekan, *bunga kering*, *press flower*, atau *dried flowers* yang dirangkai dan diatur menjadi bentuk-bentuk estetik sama seperti *oshibana* namun memiliki teknik dan proses pengeringan yang berbeda.

Hal tersebut mengundang pernyataan seputar *oshibana* yang mengalami glokalisasi sesuai daerah pembuatannya. Umumnya *oshibana* sendiri menggunakan bunga sakura berbagai warna yang lazim tumbuh di Jepang lalu kemudian meluas menggunakan bunga-bunga lainnya seperti lavender, hydrangea, flamboyan dan jenis bunga dengan kadar air rendah lainnya. Sedangkan Indonesia sebagai negara tropis yang terkenal memiliki biodiversitas endemik khususnya jenis flora tentu menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi seni kerajinan *oshibana.* Beberapa pengrajin yang sudah memulai eksplorasi di dunia *oshibana* menggunakan bunga-bunga yang memiliki kandungan atau kadar air rendah dan mudah ditemukan seperti bunga bougenvill, asoka, kasia emas, krisan, *cosmos*, aster, mawar, merak, tumbuhan paku, ilalang dan tumbuhan liar lainnya. Begitupun di tempat lainnya seperti di daerah Eropa banyak menggunakan bunga lavender, hydrangea, mawar, *baby breath, daisy* dan lain sebagainya sesuai daerah dengan jenis keragaman tanaman yang tumbuh.

Berbagai tumbuhan yang begitu melimpah di lingkungan sekitar penulis menjadi awal mula ketertarikan untuk mengeksplorasi jenis tumbuhan yang ditemui menjadi bunga tekan. Melihat potensi bunga lokal, gulma, pakis dan tumbuhan liar yang begitu banyak namun terkesan tidak memiliki nilai estetis dan belum banyak dimanfaatkan sebagai penciptaan sebuah karya seni dengan nilai jual.

Diketahui sebelum mengenal *oshibana* beserta tekniknya, Indonesia lebih dulu telah mengenal pengeringan tanaman yang biasa disebut herbarium, yaitu teknik pengeringan yang memiliki tujuan untuk dijadikan obat-obatan atau bahan penelitian detail objek tumbuhan, komposisi, pendukung taksonomi, meliputi klasifikasi dan sistematika tumbuhan yang dilakukan para ahli botani. Secara garis besar keduanya sama-sama menggunakan proses pengepresan, perbedaan hanya

terletak pada fungsi dan cara pengawetannya, *oshibana* diolah untuk menjadi karya seni sehingga warna dan bentuknya sangat diutamakan sedangkan herbarium diperuntukan sebagai media penelitian yang mengutamakan tumbuhan kering sempurna agar tidak rusak dan busuk.

Oshibana dapat dikreasikan menjadi sangat indah nan unik. Endang & Nur (2019:44) Membuat kolase *oshibana* mampu melatih kesabaran, meningkatkan kepekaan dan membangun kreativitas dalam berpikir dan memecahkan masalah. Tidak hanya itu *oshibana* dipercaya berhasil menjadi media relaksasi untuk berbagai kalangan. Karena itu, *oshibana* dipercaya sangat efektif untuk dilakukan dan menjadi salah satu metode penting bagi anak-anak maupun orang dewasa.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang dapat dirumuskan beberapa masalah seperti berikut:

1. Bagaimana memvisualisasikan seni kerajinan *oshibana* dengan eksplorasi flora di lingkungan sekitar?
2. Bagaimana menampilkan konsep seni *oshibana* menggunakan teknik fotografi pemindai atau *scanography*?

C. BATASAN MASALAH

Dari masalah di atas, dalam Penulisan Laporan dan Pengkaryaan untuk Tugas Akhir, maka Penulisan dan Pengkaryaan dibuat untuk membahas tentang visualisasi *oshibana* sebagai ide penciptaan karya *scanography* dan kemudian:

1. Penulis dalam hal ini membatasi bahwa penulisan dan pengkaryaan membahas tentang visualisasi *oshibana* menggunakan flora khususnya bunga dan gulma atau untuk menciptakan karya *scanography*.
2. Penulis kemudian memberikan output penulisan karya yang mencakup dan berhubungan dengan *oshibana*, flora (bunga, gulma, dedaunan dan rerumputan) teknik ragam hias dan penyajian karya menggunakan teknik *scanograpy.*

D. TUJUAN BERKARYA

Tujuan pembuatan karya tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan visualisasi seni kerajinan *oshibana* menggunakan flora seperti bunga dan gulma dalam mengekspresikan perasaan dan pikiran seniman.
2. Untuk mewujudkan karya fotografi menggunakan seni *oshibana* dengan menggunakan teknik *scanography*.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan uraian umum yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan dan kerangka berpikir sehingga titik fokus menjadi jelas dan tidak keluar dari judul yang telah dibuat.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi uraian teori umum, teori khusus dan seniman referensi terkait tugas akhir, termasuk konsep, teknik, eksplorasi hingga proses pembuatan karya akhir. Penulis menggunakan buku, jurnal dan sumber internet yang relavan untuk menunjang teori-teori yang berkenaan dengan topik yang diambil yaitu teori mengenai keadaan gulma dan bunga lokal, teori fotografi dan *scanography*. Kemudian rangkuman teori-teori tersebut digunakan untuk merangkai kerangka berpikir hingga hasil karya yang akan disajikan.

BAB III Konsep Karya dan Proses Berkarya

Bab ini berisi penguraian dari konsep karya dan proses berkarya, diantara lain mulai dari konsep karya berupa sketsa dan makna karya *oshibana*, kemudian proses berkarya dimulai dari observasi lapangan untuk menemukan flora (tumbuhan atau tanaman), teknik pengawetan, eksplorasi *oshibana*, teknik pengkaryaan hingga proses pembuatan karya akhir.

BAB VI Kesimpulan

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berisi pernyataan-pernyataan yang di dapat dari hasil melakukan eksperimen dan pengkaryaan.
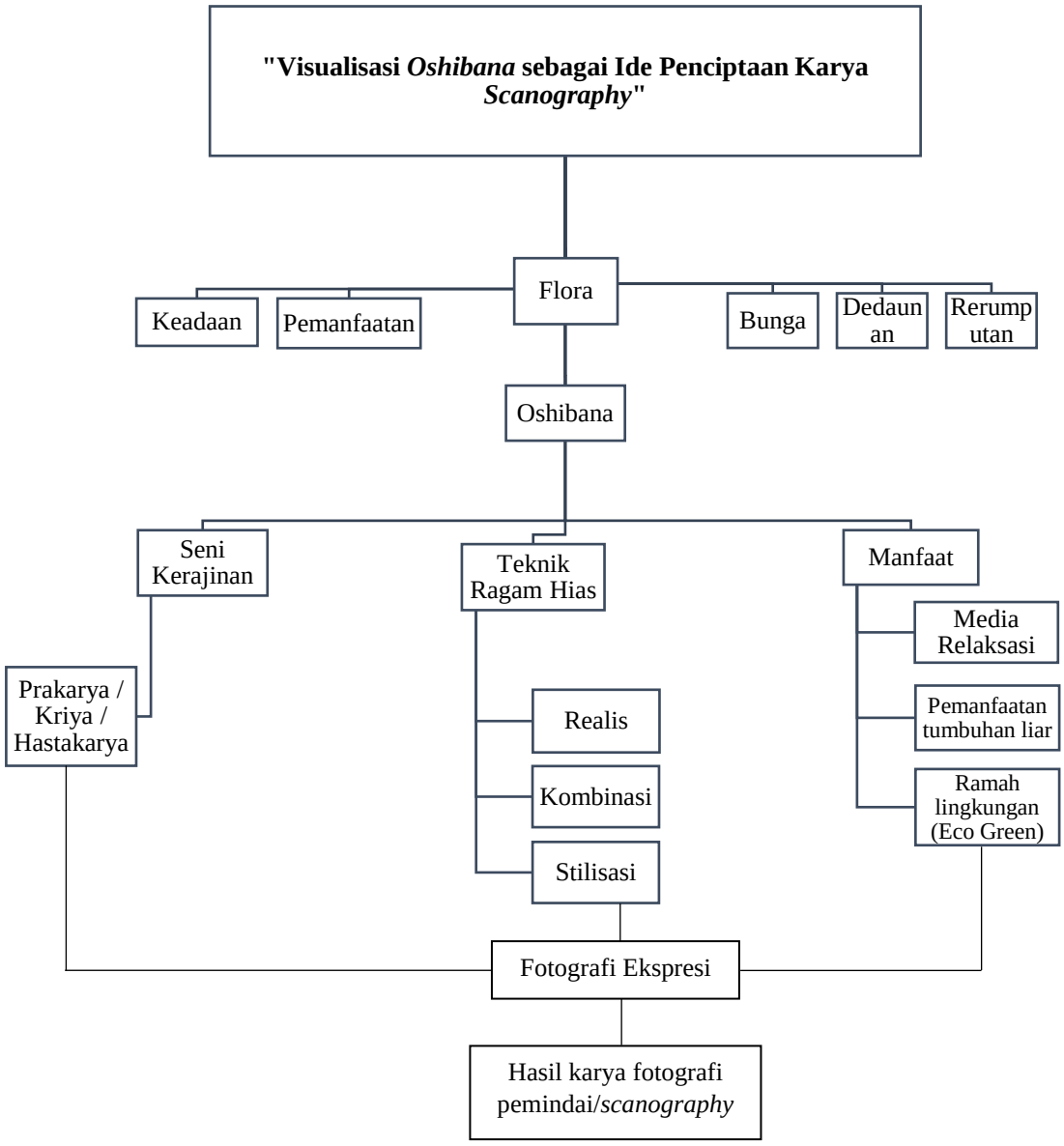
F. KERANGKA BERPIKIR